



Baliti di Antara Agama dan Tradisi

(Baliti Among Religions and Traditions)

Umrah*, Nurlela

Department of Sociology-Anthropology, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: umrahnomp@gmail.com

Abstract

Judging from the purpose of the research included in this Descriptive Research, the method of Observation and Interviews was used to several people who were considered to understand the history and traditions of the Baliti people, and also understand religion as well as from the general public. The results of this study indicate that there is an attitude of antipathy and skepticism from both young religious people and some people from the indigenous community towards the traditions and culture of the Baliti people, and vice versa, there is skepticism among the elderly who still uphold adat towards religious people. They tend to hide themselves and their heritage as a symbol of their fear of conflicts that have previously occurred in the past, and now seem to haunt them again with the presence of the antipathy attitude of some of the young people.

Keywords: Religion and Tradition, Conflict, Cultural Loss, Toddlers

Abstrak

Dilihat dari tujuan penelitian yang termasuk dalam penelitian Deskriptif ini menggunakan metode Observasi dan Wawancara terhadap beberapa orang yang dianggap paham akan sejarah dan tradisi masyarakat Baliti, dan juga paham akan agama begitu pula kalangan awam. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sikap antipati dan skeptis baik dari kaum muda agamis maupun beberapa orang dari kalangan adat terhadap tradisi dan budaya masyarakat Baliti, begitu pula sebaliknya terjadi sikap skeptis di kalangan para kaum tua yang masih menjunjung adat terhadap kaum agamis. Mereka cenderung menyembunyikan diri dan pusaka mereka sebagai lambang ketakutan mereka terhadap konflik yang sebelumnya pernah terjadi di masa lalu, dan kini seakan menghantui mereka kembali dengan hadirnya sikap antipati beberapa orang dari kaum muda

Kata Kunci: Agama dan Tradisi, Konflik, Kelunturan Budaya, Baliti



© by the authors. Licensee by Pinisi Journal of Education

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 (CC BY) International License. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Makassar adalah sebuah etnis terbesar pertama di Sulawesi Selatan yang menempati wilayah di penghujung selatan Provinsi Sulawesi Selatan di pulau Sulawesi. Mendiami mulai dari kota Makassar, kabupaten Gowa, kabupaten Takalar, kabupaten Jeneponto, kabupaten Bantaeng hingga pesisir timur kabupaten Bulukumba dan daratan utama kabupaten kepulauan Selayar. Setiap kabupaten memiliki corak tradisi-budaya dan dialek yang khas. Salah satunya di wilayah kabupaten Gowa yang merupakan eks pusat kerajaan Gowa-Tallo di masa lampau. Gowa menjadi gudang ribuan sejarah dan budaya yang mulai terlupakan dan kembali dibangkitkan. Sebagiannya hilang ditelan waktu dan tak bersisa sama sekali.

Pada awalnya, masyarakat Sulawesi Selatan sebelum datangnya Islam telah mengenal Tuhan Yang Esa yang oleh orang Bugis disebut sebagai *Dewata SeuwaE* sementara di pesisir timur Makassar mengenalnya dengan sebutan *Turie' A'rana* yang bermakna “*Yang Memiliki Kehendak Tertinggi*”. Kita bisa melihat jelas religi atau kepercayaan orang-orang Sulawesi Selatan lewat kisah I Lagaligo, di mana dewa tertinggi disebut *Datu PatotoE* yang berarti “*Yang Menentukan Nasib Seseorang*”, yang menciptakan bumi pertama kali dan memiliki tujuh orang putera, salah satunya bernama Batara Lattuk. Kemudian putra Batara Lattuk diturunkan sebagai manusia pertama bernama Batara Guru.

Sebutan *Dewata* bagi orang Bugis memiliki bentuk ucapan yang bilamana diperhatikan secara seksama mencerminkan sifat Tuhan Yang Maha Esa. Kata *Dewata* atau *De'watang* bermakna “*Dia Yang Tidak Memiliki Wujud*” atau sesuatu yang tidak memiliki *Watang* (tubuh) sebagaimana layaknya tubuh manusia.

Dalam kepercayaan *Patuntung* dikenal pula suatu utusan yang diturunkan ke bumi atau dalam agama Islam bisa disebut dengan nabi. Di Kajang disebut dengan *Amma Toa*, sementara di Bawakaraeng memiliki banyak macam penyebutan. Namun beberapa daerah khususnya di Parigi ada yang menyebut *Awalle*, ada pula yang mempercayai eksistensi *Sanro* sebagai manusia pertama yang kemudian terwariskan dan masih bertahan hingga kini .

Ada begitu banyak dewa-dewi yang dipercayai oleh masyarakat Bugis-Makassar, kebanyakan di antaranya menempati tempat-tempat yang dianggap keramat. Sebagaimana umumnya, dewa-dewi tersebut akan datang bila diadakan upacara keagamaan tertentu yang terkait dengan bidang masing-masing para dewa-dewi tersebut. *Sangiang Serri* adalah satu dari beberapa dewa-dewi yang hidup di antara para kaum tani dan akan datang pada saat dilakukan acara *Appalili*, *Accerak Pare*, *Appadekko*, *Akballe Sumangak* dan acara-acara lainnya yang berkaitan dengan pesta panen. *Sangiang Serri* dalam masyarakat Makassar dikenal dengan nama *Balasa Patia* dan sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Pattallassang dan Borongloe.

Pelras (2006:109) dalam “*Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan*” menyebutkan bahwa sistem religi Bugis-Makassar pra-Islam sejatinya bersifat pribumi, meski memiliki beberapa persamaan dengan konsep religi India, baik Hindu maupun Buddha. Namun secara umum dapat dikatakan, bahwa sistem kepercayaan Sulsel kuno adalah sistem kepercayaan yang khas pribumi, baik secara konseptual keyakinan teologis dan kosmologis hingga pada praktik ritual religi dalam upacara keagamaan. Selain pemujaan terhadap Tuhan atau para Dewa, pemujaan terhadap roh

nenek moyang juga berkembang di sebagian kalangan masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang telah dikenal oleh masyarakat Bugis-Makassar sejak lama. Sebelum datangnya agama Islam, orang-orang Bugis-Makassar mempercayai adanya tokoh-tokoh dewa, roh nenek moyang, serta makhluk gaib lainnya. Kesemuanya itu dipercayai memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka. Keyakinan tersebut kemudian berkembang menjadi sistem ritual berkenaan dengan pemujaan kepada sosok-sosok suci yang diyakini bersifat adi-duniawi tersebut.

Pada intinya, masyarakat tradisional Bugis-Makassar kuno percaya bahwa dunia ini terdiri atas dua aspek, yaitu alam yang tampak nyata dan alam yang tidak tampak. Yang dimaksud dengan alam yang tidak tampak ialah alam atau dunia yang berada di luar jangkauan panca indera. Mappangara (2003:35) dalam *"Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan"* menjelaskan, dalam keyakinan mereka bahwa di dalam dunia itu terdapat makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia secara biasa, melainkan dengan cara yang luar biasa. Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus timbul dari kesadaran masyarakat animisme tentang jiwa atau *soul* yang menempati seluruh alam. Makhluk-makhluk halus ada yang bersahabat dengan manusia dan juga ada yang jahat. Makhluk-makhluk halus yang oleh orang Bugis disebut dengan *Tau Tenrita* dalam *"Negosiasi Kepercayaan Toriolog Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar"* dijelaskan bahwa kedudukannya lebih rendah derajatnya daripada Dewata-dewata seperti yang disebutkan sebelumnya. Mereka tidak mengganggu manusia jika diberi persembahan atau orang-orang yang memiliki jimat (*Simak, Pattulak-tulak dan Panyaureng*). Orang-orang Bugis menamakannya dengan sebutan *Jing, Kammang, Poppok, Parakang, Palipa GarrusuE, Mande, Dongga, Pajjujung DapoE, Tambak Laulung*. Abu Hamid dalam *"Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan"* menyebut makhluk halus yang jahat sebagai persona-persona jahat terdiri atas *Parakang, Poppok, Asu Panting* dan *Tujua*.

Mereka sangat ditakuti karena sifatnya yang selalu ingin mengganggu manusia. Agar tidak diganggu, maka diberi lah hadiah berupa persembahan bahkan persembahan tersebut lebih banyak diberikan pada mereka ketimbang kepada para Dewata lainnya. Biasanya gangguan dari makhluk tersebut berupa penyakit menular, hama tanaman, kekeringan dan sebagainya. Untuk menghindarinya, maka dilakukan upacara pemujaan terhadap para Dewata yang dipimpin oleh seorang tokoh adat bernama *Anrong Guru* (Makassar), *Anre' Guru* (Bugis) dan *Annang Guru* (Mandar). Sewang (2005:49) dalam *"Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan"* juga menyebutkan bahwa mereka juga mempercayai dewa-dewa bawahan yang disebut *Puang Lohate*. Tokoh tersebut bertugas untuk menggerakkan peristiwa alam. Dewa-dewa bawahan ini berada di semua tempat. Oleh karena itu, penyembahan dapat dilakukan di kampung sendiri, walau masyarakat mempercayai bahwa pusat dewa terdapat di gunung Bawakaraeng.

Islam datang ke Sulawesi Selatan dan memperkaya budaya orang Bugis-Makassar dengan memasukkan unsur baru ke dalamnya. Islam di satu sisi dan kebudayaan lokal di sisi lain telah terlibat dalam proses dialog sepanjang sejarah awal datang dan masuknya Islam di Sulawesi Selatan hingga akhirnya terjadi akulturasi di mana keduanya berhasil mencapai tingkat kesepakatan kultural dengan masuknya *Sara'* ke dalam ke dalam *Pangngadakkang* (Makassar)/ *Pangngaderreng* (Bugis).

Kedatangan Islam menambah satu komponen *Pangngadakkang/ Pangngaderreng* menjadi lima komponen penting yaitu dengan masuknya *Sara'*, yaitu komponen adat yang mengatur soal-soal

keagamaan. *Sara'* secara struktur dan pranata sosial diposisikan setara dengan keempat komponen *Pangngadakkangl Pangngaderreng* sebelumnya seperti *Ade'*, *Rapang*, *Bicara* dan *Wari'*.

Kebudayaan-kebudayaan yang diwarnai dengan nilai-nilai keislaman yaitu seperti *Rate'* atau barzanji yang menggantikan *Sure' Selley* yang dibaca untuk pemujaan terhadap *Datu PatotoE*, *Sikkiri' Juma'* atau Zikir Malam Jum'at menggantikan nyanyian *Bissu* di tanah Bugis atau *Royong* yang kerap kali dinyanyikan untuk menceritakan asal-usul Butta Gowa, *Abbaca Doang* atau syukuran, *Suro Ammaca* atau pembacaan doa bersama menjelang bulan Ramadhan, *Mauduk Lompoa* atau maulid besar, *Cerak Kalompoang* atau pencucian pusaka pasca Idul Adha dan lain-lain.

Dalam buku "*Sejarah Parigi*" disebutkan bahwa wilayah Bawakaraeng dahulunya banyak dijaga oleh roh-roh jahat yang banyak mendiami area hutan, pohon, batu, sungai dan tebing-tebing. Kemudian pada saat masuknya Islam, gunung Bawakaraeng yang sewaktu itu amat dikeramatkan oleh penduduk sekitarnya hingga ke pesisir kerajaan Gowa mulai diramaikan dengan kegiatan para wali dan penyebar agama Islam yang banyak melakukan pertapaan di lereng Bawakaraeng. Salah satu bukti bahwa wilayah gunung Bawakaraeng dijadikan sebagai tempat pertapaan ialah dengan adanya nama kampung yang kini menjadi salah satu kelurahan di kecamatan Tinggimoncong bernama Pattapang yang berarti "*tempat pertapaan*". Bahkan dipercayai ada tujuh wali yang menjadi orang-orang pertama yang mendiami pegunungan di Bawakaraeng dan masih belum jelas asal-usulnya. Beberapa masyarakat sekitar mempercayai bahwa dahulunya gunung Bawakaraeng dan gunung-gunung sekitarnya adalah tempat berlabuh para manusia yang selamat dari banjir bandang dan bisa dikatakan peradaban di Bawakaraeng adalah peradaban yang tertua jika dirunut dari cerita rakyat tersebut. Bukti lain dari eksistensi para wali dan penyebar agama Islam ialah dengan hadirnya kebiasaan *Haji Bawakaraeng* akibat bertemunya paham sinkretisme masyarakat lokal yang masih memegang kepercayaan **Patuntung** dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para wali ke daerah tersebut. Selain itu penamaan terhadap suatu tempat bernama **Anjaya** yang bermakna "*alam akhirat*" yang menjadi tujuan terakhir para wali yang bertapa di gunung Bawakaraeng

Menurut cerita dari bapak Sikki Yani di dusun Longka bahwa raja pertama yang turun ke Longka itu datang bersamaan dengan turunnya raja pertama di Sironjong. Secara tidak langsung ada kaitan antara raja yang pertama memerintah di Longka dengan Tumanurung yang turun di Sironjong. Hal ini juga bisa dilihat dengan penamaan struktur kepemimpinan adat yang bernama **Sampulonrua** atau "*Dewan Adat 12*" yang terdapat di Sironjong dan Buluttana dan itu terdapat pula di wilayah Longka. Kini wilayah Longka dan Sironjong masuk dalam wilayah desa Majannang kec. Parigi sementara Buluttana menjadi salah satu kelurahan di wilayah kec. Tinggimoncong. Lalu bagaimana dengan yang ada di desa Jonjo? Untuk dusun Jonjo sendiri memiliki hikayat Tumanurung dan kisah saudara kembar buaya **Karaeng Mata Ejaya** sebagai nenek moyang mereka. Lain halnya dengan masyarakat di salah satu dusun yang masih termasuk dalam wilayah desa Jonjo, yakni Baliti. Di Baliti sendiri tidak mengenal Tumanurung dan kepala adatnya dikenal dengan nama **Sanro**. Kasus yang sama juga terjadi di wilayah adat **Sandobatu** di desa Leppangeng, kec. Pitu ri Ase, kab. Sidrap; mereka mengenal kepemimpinan adat yang diperintah oleh **Sando** bukan **Puang** sebagaimana bangsawan Bugis pada umumnya atau gelar **Arung** sebagaimana wilayah Duri di Enrekang. Tentu ini menjadi pertanyaan, lalu dari mana asal-muasal penduduk Baliti? Orang yang pertama kali membuka perkampungan di Baliti, menurut banyak cerita yang disampaikan oleh masyarakat Baliti pada umumnya menyebutkan nama Daeng Baliti yang menjadi asal-muasal penamaan nama kampung Baliti. Namun saat itu belum ada gelar **Sanro** dan penyampaian dari berapa orang penduduk bahwa Daeng Baliti berasal dari Baliti dan ialah yang memberi nama pada area kosong

tak bernama tersebut. Tentu ini keliru, sebab jika Daeng Baliti ialah yang pertama kali membuka dan memberi nama perkampungan tersebut tidak mungkin ia lahir di tempat yang sama. Peneliti kerap kali menemukan julukan **Sanro Santoana Lino** yang mana bila diartikan ialah *“Orang Sakti Yang Umurnya Setua Dengan Dunia”*. Jelas ini merujuk pada mitos orang-orang Malino dan lereng Bawakaraeng pada umumnya tentang sosok Karaengta Data yang dikenal sebagai **Awalle** (wali) di tanah Bawakaraeng. Jika memang demikian, maka Daeng Baliti tidak lain ialah Karaengta Data itu sendiri. Beberapa lingkungan di dusun Baliti terasa sangat kental dengan nama-nama daerah yang ada di kota Makassar seperti Somba Opu, Jumpandang, Balla Biring dan menunjukkan bahwa dusun Baliti ada kaitannya dengan kerajaan Gowa. Kembali pada **Sanro**, **Sanro** di dusun Baliti berperan sebagai tetua adat yang menyimpan pusaka-pusaka peninggalan dari Daeng Baliti atau disebut juga dengan nama **Pangnggerang Tujua ri Baliti**. Ada tujuh **Sanro** sesuai dengan tujuh pusaka-pusaka peninggalan tersebut. Hampir semua **Sanro** ialah perempuan dan uniknya lagi **Sanro** ini terbagi atas tujuh orang berdasarkan jumlah peninggalan-peninggalan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Agama adalah suatu fenomena yang selalu hadir dalam sejarah umat manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa sejak manusia ada, fenomena agama telah hadir. Walaupun demikian, tidak lah mudah untuk mendefinisikan apa itu agama. Pertama, karena pengalaman manusia tentang agama sangat bervariasi, mulai dengan yang paling sederhana seperti dalam agama animisme/dinamisme sampai ke agama-agama politeisme dan monoteisme. Kedua, selain begitu variatifnya pengalaman manusia tentang agama, dan begitu variatifnya disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami fenomena agama. Misalnya agama bisa ditinjau dari sudut psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi bahkan teologi.

Penguin Dictionary of Religion (1970) mendefinisikan agama sebagai suatu istilah umum yang dipakai untuk menggambarkan semua konsep tentang kepercayaan kepada Ilah dan keberadaan spiritual yang lain atau keprihatinan ultima yang transedental.

Britanica Concise Encyclopedia (Online, 2006) mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia kepada Allah atau Ilah-ilah, atau apa saja yang dianggap sakral, atau dalam beberapa kasus hal-hal yang supernatural. *Encyclopedia Britanica* (Online, 2006) mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan apa yang dianggap suci, sakral, spiritual dan Ilahi.

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta *“aagam”* (आगम) yang berarti cara hidup, jika dipisahkan menjadi dua kata yaitu *“aa”* berarti tidak sementara *“gama”* bermakna kacau, secara harfiah bermakna tidak kacau. Tidak kacau bermakna hidup teratur, aman dan damai karena adanya sebuah peraturan yang mengatur. Seringkali agama dikaitkan dengan hukum karena tidak adanya istilah atau kata yang tepat untuk menggambarkan suatu agama. Dalam bahasa Hindi modern agama disebut *dharm* yang bilamana diartikan maka kita akan menemukan kata *“hukum”* atau *“kewajiban”*. Tidak ada penyebutan atau perkataan yang tepat dalam bahasa di dunia untuk menyebut kata *“agama”*. Agama seringkali diartikan sebagai hukum atau kewajiban yang harus dijalankan karena fungsinya yang bersifat mengatur tatanan hidup manusia agar menjadi aman, rukun dan damai. Perkataan lain yang menunjukkan makna yang sama ialah Religi yang diambil dari bentuk bahasa latin *Religio* dari akar kata *Re-ligare* yang berarti *“mengikat kembali”*. Maksudnya dengan memiliki Religi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Tradisi atau kebiasaan secara etimologi berasal dari kata bahasa Latin *traditio* yang berarti "diteruskan" adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "*Tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan.

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia berupa objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya semisal adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai "tradisi". Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.

Secara etimologis kata konflik berasal dari akar kata bahasa Latin "*con*" yang berarti bersama dan "*figere*" yang berarti memukul. Di dalam KBBI, kata konflik dimaknai sebagai percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Dalam ilmu Sosiologi, kata tersebut diartikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi antara dua orang ataupun kelompok yang berupaya saling menyingkirkan satu sama lain dengan membuat seseorang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan dengan cara menghancurkan orang atau kelompok lain.

Konflik biasanya timbul karena adanya perbedaan paham, fisik, kepentingan, kebutuhan, emosi dan lebih parahnya lagi budaya atau hal-hal yang sensitif seperti agama. Ketika tidak ada akomodasi atau sesuatu yang bisa menengahi maka konflik akan lebih memuncak lagi hingga bisa berakibat fatal seperti pembunuhan dan penghancuran.

Menurut Alo Liliweri, konflik adalah suatu bentuk pertentangan alamiah yang berasal dari individu ataupun kelompok karena mereka terlibat mempunyai perbedaan kepercayaan, sikap, kebutuhan, dan nilai.

Menurut Robbins (1996: 150), konflik muncul karena ada kondisi yang melatar belakangnya (*antecedent conditions*). Kondisi tersebut, yang disebut juga sebagai sumber terjadinya konflik, terdiri dari tiga kategori, yaitu :

- **Komunikasi**
Komunikasi yang buruk, dalam arti komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat, dapat menjadi sumber konflik. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan semantik, pertukaran informasi yang tidak cukup, dengan gangguan dalam saluran komunikasi merupakan penghalang terhadap komunikasi dan menjadi kondisi antededen untuk terciptanya konflik.
- **Struktur**
Istilah struktur dalam konteks ini digunakan dalam artian yang mencakup: ukuran (kelompok), derajat spesialisasi yang diberikan kepada anggota kelompok, kejelasan yurisdiksi (wilayah kerja), kecocokan antara tujuan anggota dengan tujuan kelompok, gaya kepemimpinan, sistem imbalan, dan derajat ketergantungan antara kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran kelompok dan derajat spesialisasi merupakan variabel yang mendorong terjadinya konflik.

Makin besar kelompok, dan makin terspesialisasi kegiatannya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik.

- Variabel Pribadi
Meliputi: sistem nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan (*idiosyncrasies*) dan berbeda dengan individu yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa tipe kepribadian tertentu, misalnya, individu yang sangat otoriter, dogmatik, dan menghargai rendah orang lain, merupakan sumber konflik yang potensial.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode-metode atau teknik dalam pengumpulan data yang digunakan ialah Tinjauan Pustaka, Observasi dan Wawancara. Untuk Observasi, peneliti mendatangi langsung Dusun Longka di Desa Majannang dan Dusun Baliti di Desa Jonjo pada tanggal 30 Oktober 2022 tepat pukul 15.46 sekaligus bertanya-tanya pada bapak Sikki Yani di Dusun Longka tentang adat dan tradisi di Kec. Parigi dan mendiskusikan stereotip masyarakat terhadap wilayah Parigi yang dikenal sebagai daerah sarang *Parakang*. Kemudian peneliti datang kembali pada tanggal 10 November 2022 dan tinggal selama tiga hari di salah satu rumah penduduk di Dusun Baliti, bertepatan dengan kegiatan LDKM-KKM HMPS Antropologi yang dilakukan di dusun tersebut dimulai dari tanggal 11 November 2022 hingga tanggal 13 November 2022. Peneliti sendiri datang tepat pada tanggal 10 November 2022 menjelang ashar pada pukul 15.38. Untuk sejarah dan beberapa hal lainnya, peneliti menggunakan metode Wawancara pada beberapa tetua adat di Baliti yang diberi nama **Sanro** yang kebetulan menjaga pusaka-pusaka **Pangngerang Tujua ri Baliti** di RK 1 Baliti Dusun Baliti. Peneliti juga sempat bertemu dengan salah seorang turunan langsung keluarga Gallarang Sicini di RK 2 Ca'ri Dusun Baliti, yang rupanya masih menyimpan pusaka peninggalan dari Karaeng Sicini di masa lalu. Beberapa hal lainnya dikarenakan waktu dan kondisi, penulis menggunakan Tinjauan Pustaka dan sumber dari salah satu channel youtube yang terkenal dengan nama MBS yang kebetulan juga pernah melakukan penelitian mengenai sejarah tradisi di Longka dan mitos tentang *Sanro Santoana Lino* di desa Sicini.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini berawal dari masalah yang bersifat kuantitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya (Sugiyono, 2005).

- Bagaimana perkembangan agama dan spiritual di dusun Baliti?
- Bagaimana adat dan tradisi kebudayaan masyarakat Baliti?
- Bagaimana bentuk konflik yang dialami masyarakat Baliti dari kedua golongan? Baik dari golongan adat maupun golongan agama?

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti membuat Lembar Pertanyaan untuk menunjang kemudahan dalam melakukan Wawancara pada beberapa informan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam suara dan dokumentasi menggunakan *Hand-phone* seadanya.

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif, yaitu suatu teknik untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat dari responden berdasarkan jawaban dari Lembar Pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Kondisi Keagamaan Masyarakat Baliti

Masyarakat Dusun Baliti pada umumnya beragama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya dua rumah ibadah berupa masjid di dua RK, yaitu masjid Nur Rahmat di RK 1 Baliti dan masjid Nurul Iman di RK 2 Ca'ri. Masjid yang lebih dahulu berdiri ialah masjid Nurul Iman di RK 2 Ca'ri yang didirikan pada tahun 2011 diprakarsai oleh bapak H. Sekre, bertepatan dengan pemekaran kec. Tinggimoncong menjadi kec. Parigi. Masjid Nur Rahmat di RK 1 Baliti didirikan pada tahun 2009 dan direnovasi oleh H. Sira.

Di masjid Nurul Iman RK 2 Ca'ri terdapat satu TPA yang tiap harinya mengajari anak-anak mengaji sepulang sekolah. Anak-anak tersebut dibina oleh bapak Ustadz Baharuddin.

Pada hari Jum'at, umumnya khutbah disampaikan dalam bahasa Makassar terkadang pula dicampur dengan bahasa Indonesia. Ada begitu banyak ustadz yang kemudian lebih dominan menempati RK 1 Baliti namun segala kegiatan keagamaan di RK 1 Baliti masih bersifat pasif dan kurang massif dilakukan seperti halnya pada saat maulid yang oleh orang Makassar pada umumnya disebut dengan **Mauduk**.

Di dusun Baliti juga banyak orang yang bergelar Haji. Beberapa orang di antaranya ialah orang-orang yang memiliki posisi sebagai **Sanro**. Kebanyakan orang-orang yang sepulang dari tanah suci ini memiliki pandangan lain terkait tradisi dan kebudayaan yang ada masih lestari dalam masyarakat dusun Baliti. Beberapa di antaranya juga sudah memiliki pandangan negatif dari sejak kecil mengenai adat dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Baliti. Mereka menganggap bahwa adat dan kebudayaan tersebut benar-benar menduakan Tuhan. Masyarakat Baliti pada umumnya memang banyak memelihara pusaka-pusaka orang terdahulu yang diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi dan menyejahterakan kampung, namun pada dasarnya mereka melakukan itu dengan tujuan melestarikan adat dan tradisi yang telah lama ditinggalkan tersebut, mencoba memperkenalkan pada khalayak umum mengenai sejarah kebudayaan Baliti yang begitu berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang berada dekat dengan mereka seperti Jonjo, Longka, Sironjong dan Sicini. Sebagaimana kita pahami bahwa kebudayaan suatu masyarakat terkait dengan masa lalunya. Dengan mengenal budayanya maka kita bisa memahami dan mengidentifikasi sejarah dalam suatu masyarakat tertentu, seperti halnya yang ada di dusun Baliti. Banyaknya klaim kekuasaan atas daerah ini membuat masyarakat Baliti berinisiatif untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya yang ada seperti tradisi **Akballe Sumangak** dan **Pangngerang Tujua ri Baliti**, yang diyakini merupakan peninggalan seorang **Tupanrita** atau orang yang pandai dari gunung Bawakaraeng.

Kepercayaan masyarakat atas pusaka-pusaka tersebut itulah yang dianggap berlawanan dengan nilai-nilai agama. Pemahaman dari orang-orang yang fanatik akan agama ini semakin menguat kala bencana tsunami dan likuifaksi menimpa kota Palu pada tahun 2018 lalu. Seakan takut jika dusun

Baliti tertimpa bencana karena posisi mereka yang berada tepat di kaki gunung. Tahun 2005, bencana longsor menimpa desa Manimbahoi dan sekitarnya dan menenggelamkan seluruh desa hingga membuat kepanikan di desa-desa sekitarnya termasuk halnya desa Jonjo, desa di mana dusun Baliti berada. Mereka semua mengungsi ke daerah yang lebih tinggi dan dirasa cukup aman, yakni di desa Sicini. Hal ini jelas meninggalkan bekas trauma di hati masyarakat akibat peristiwa tersebut. Sebagian masyarakat menganggap mereka lupa pada adat dan tradisi leluhur, dan sebagian masyarakat menganggap mereka lupa kepada Tuhan jadi mereka harus bertobat. Di sini lah pemahaman itu mulai pecah.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai perkembangan perpecahan pemikiran tersebut, mari kita melihat sejarah kepercayaan masyarakat pegunungan. Jauh sebelum masuknya Islam, masyarakat di wilayah pegunungan memiliki kepercayaan yang sama dengan orang-orang yang berada di wilayah pesisir timur Bulukumba, yakni kepercayaan **Patuntung**. **Patuntung** adalah suatu kepercayaan masyarakat lokal yang mengajarkan tentang menghormati alam sebab mereka percaya leluhur mereka berasal dari alam. Mereka percaya bahwa ada tiga penguasa alam yang kemudian mengirim utusannya di berbagai wilayah, salah satunya di dusun Baliti dengan gelar **Sanro**. Orang pertama yang membuka perkampungan di dusun Baliti juga dikenal dengan nama **Sanro Santoana Lino**. Di daerah tetangga seperti Longka, mempercayai eksistensi **Awalle** yaitu wali yang memang diutus ke gunung Bawakaraeng yang entah berasal dari mana. Anehnya, di dusun Jonjo maupun Sironjong mengenal **Tumanurung** sebagai pemimpin pertama mereka. Ini berbeda dengan dusun Longka maupun Baliti yang tidak mengenal adanya **Tumanurung** di daerah mereka.

Salah satu bukti nyata kepercayaan masyarakat **Patuntung** yang masih ada hingga sekarang ialah pesta panen padi yang disebut dengan **Accerak Pare**, **Accerak Pare** pada masyarakat Baliti disebut dengan nama **Akballe Sumangkak**. Tidak pernah ada dokumentasi langsung terkait dengan pesta panen ini walau setiap dua tahun sekali acara ini turut diramaikan pula oleh orang-orang dari luar Baliti. Menurut informasi dari Alm. Asar Angrijal (22) menyebutkan, *“Ada itu disimpan bede’ padi, satu tangkaiji dalam kayak guci-guci begitu. Na itumi yang disimpan di rumah penduduk, diganti-ganti i. Misalnya tahun ini di rumahnya siapa kah, nanti tahun depan lainki lagi...”*

Dari sini jelas ada semacam nilai filosofi bagi mereka sehingga hanya menyimpan satu tangkai padi dalam sebuah guci lalu kemudian didoakan dan dipestakan. Itulah yang disebut dengan **Accerak Pare** atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan *“Pencucian Padi”*. Kata *“pencucian”* di sini bermakna membersihkan dari segala hal yang buruk dan meminta kepada sang Pencipta agar menghindarkan kampung dan seluruh orang-orangnya dari bencana dan marabahaya. Jelas ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Makassar terhadap mitos *Balasa Patia* yang dianggap sebagai dewi yang memelihara pertanian dalam wujud padi, sebagaimana dijelaskan di pendahuluan sebelumnya.

Bukti lain yang lebih mendekati kepercayaan masyarakat **Patuntung** terhadap alam ialah kepercayaan masyarakat terhadap larangan mengonsumsi terkait hewan yang bernama *Kalengkere* atau orang-orang Bugis menyebutnya *Masapi*. *Kalengkere* bisa diartikan dengan kata “ikan sidat” yang hidup di perairan dangkal di celah-celah bebatuan di balik sungai yang masih alami. Di dusun Baliti, hewan ini hidup di sungai *Kunisi* yang mengitari dusun hingga ke batas desa Sicini. Beberapa orang di dusun Baliti tidak mengonsumsi hewan tersebut karena dianggap **Boe** atau nenek moyang yang berubah atau menjelma menjadi hewan tersebut. Jika dikonsumsi maka akan menyebabkan gatal-gatal dan luka di sekujur tubuh, itupun baru asap pembakarannya bagaimana jika dikonsumsi.

Di perbatasan dusun Baliti, di dusun utama dusun Jonjo yang mengarah ke dusun Laloasa di sebelah barat aliran sungai *Kunisi*, beberapa masyarakat percaya bahwa leluhur mereka berasal dari seorang kembar buaya yang disebut **Karaeng Mata Ejaya**. Nah, untuk itu mereka percaya jika mereka orang yang baik, pada saat ia berada dalam kesusahan dan marabahaya, kembar buaya tersebut akan menolong mereka namun bila sebaliknya mereka berniat jahat dengan merusak alam di sekitar tempat itu maka mereka akan diserang oleh kembar buaya tersebut.

Kepercayaan masyarakat yang masih kental ini menyebabkan adanya sikap anti dari golongan yang fanatik agama. Namun ada juga beberapa dari mereka yang mentolerir hal tersebut sebagaimana Ustadz Baharuddin yang mengajari anak-anak mengaji di dusun Baliti. Ustadz Baharuddin sesungguhnya bukanlah masyarakat asli Baliti melainkan orang yang berasal dari Takalar lalu kemudian berdiam lama di Baliti. Ia memiliki pandangan lain terkait adat-tradisi dan kebudayaan masyarakat Baliti.

Masyarakat dusun Baliti juga kerap merayakan acara-acara keagamaan bahkan sering membagikan makanan secara gratis sehabis Shalat Jum'at sebagai wujud derma. Mereka juga menghormati para pendatang dengan sikap ramah dan berbahasa dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para pendatang dari luar. Mereka juga tidak segan-segan mengubah kebiasaan ceramah atau khutbah dalam bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia agar para pendengar yang bukan orang Baliti bisa paham. Hanya satu yang kurang menunjang dalam mewujudkan acara-acara keagamaan dan sosial, yaitu tidak adanya tanah lapang karena posisi dusun yang berada di bibir jurang. Oleh karena itu mereka jarang melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat massif, masing-masing RK seolah memiliki kelompoknya sendiri dan jarang saling mengunjungi dikarenakan jarak yang cukup jauh dan rintangannya adalah penanjakan yang tinggi padahal bisa dikatakan orang-orang dalam satu dusun ini adalah masih berkeluarga dan bersanak saudara.

Peneliti juga tidak melihat adanya pemuda-pemudi dusun yang aktif khususnya di bidang keagamaan. Mereka cenderung tertutup dan kerap kali tidak menampilkan diri di luar rumah padahal peran anak-anak muda sangat dibutuhkan di dusun ini baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Peneliti mengira mungkin anak-anak muda di sini bersifat pemalu sebab tidak adanya pemuda yang berkeliaran di dusun ini mulai pagi hingga menjelang maghrib, selama peneliti dan kebetulan pula ada kegiatan anak-anak mahasiswa HMPS Antropologi berada di dusun ini.

- **Tradisi Masyarakat Baliti**

Desa Jonjo terbagi ke dalam empat dusun yakni dusun Jonjo sebagai pusat administrasi, dusun Bukit Parigi, dusun Laloasa dan dusun Baliti. Di antara semua dusun yang ada, hanya dusun Baliti lah yang paling banyak memiliki peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan. Di Baliti pula kerap kali dilaksanakan suatu upacara adat yang dikenal dengan nama **Akballe Sumangak**. Acara tersebut dilaksanakan setiap dua tahun sekali sekitar bulan delapan. Acara ini merupakan acara sehabis panen sekaligus memperingati ulang tahun masyarakat Baliti. Acara ini juga bisa dimaknai sebagai "*Pengobatan Jiwa*" yang berfungsi sebagai *Pemanggil* setiap orang-orang atau keturunan Baliti yang berada di luar wilayah Baliti untuk kembali pulang ke kampung halamannya. Oleh karena itu, acara ini juga berfungsi sebagai penyambung silaturahmi antar sesama keturunan orang Baliti.

Dalam tradisi ini, peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan masyarakat Baliti ditampilkan. Di dusun Baliti terdapat tujuh orang **Sanro** yang masing-masing memiliki dan menyimpan pusaka-pusaka leluhur orang Baliti namun seiring perkembangan zaman, ketika agama Islam mulai masuk

ke daerah Baliti, fungsi **Sanro** sebagai tetua adat mulai menurun dan kemudian nyaris menghilang. **Sanro** di Baliti kini hanya sekedar menyimpan pusaka-pusaka yang ada dan memimpin pada saat acara **Akballe Sumangak**. Beberapa dari **Sanro** perlahan-lahan sudah tidak ingin meneruskan perannya lagi dan lebih ingin mendalami ilmu agama sepulang dari tanah suci. Walaupun demikian, mereka tidak pernah lupa identitas leluhur mereka sebagai orang Baliti.

Pusaka-pusaka masyarakat Baliti atau lebih dikenal dengan istilah **Pangngerang Tujua ri Baliti** ada tujuh buah, yakni :

- **Umma Buttayya** atau batu marmer yang konon dipercaya memiliki daya magis yang kuat dan berfungsi sebagai penolak bala dalam negeri/daerah Baliti. Ada tiga buah batu yang dipasangkan dengan tiga buah batu lainnya. Setiap wadah berisi dua buah batu yang berpasangan;



Gambar 1. Umma Buttaya

- **Pabballakang/Lampungna Mattilu**, yaitu sebuah bentuk rumah pemujaan yang fungsinya agak mirip dengan **Saukang** namun Pabballakang lebih dimaknai sebagai sebuah tempat peringatan atau tempat mengenang asal-usul atau keberadaan dari eksistensi para Tubarani yang digelar **Lampungna Mattilu** yang konon disebutkan menjadi tanah pertama, pusat penyebaran masyarakat Baliti yang juga digelar **Toddokna Baliti**;
- **Pusaka Karaeng Maddilikiya/Karaeng Caddiya**, yang berupa parang besar dan tombak serta botol kaca yang berisi air obat yang dinamakan **Jeknekna Daeng Baliti**. Karaeng Maddilikiya atau Karaeng Caddiya adalah keluarga jauh dari Daeng Baliti yang juga dianggap sakti oleh penduduk setempat;



Gambar 2. Pusaka Karaeng Maddilikiya dan Jeknekna Daeng Baliti

- **Makam Daeng Baliti dan isterinya yang bernama Daeng Sarombe**, keduanya dipercaya sebagai leluhur masyarakat Baliti, sebagai orang yang pertama kali membuka pemukiman atau perkampungan di daerah tersebut. Orang-orang menjulukinya dengan nama **Sanro Santoana Lino** untuk mencegah dari menyebut namanya secara langsung yang oleh sebagian orang dianggap tidak sopan atau tabu. **Sanro Santoana Lino** bermakna “Orang Sakti Yang Umurnya Seusia Dunia”;



Gambar 3. Makam Daeng Baliti dan Daeng Sarombe

- **Katoang Buttaya** atau baskom tanah yang konon berasal dari kerajaan Gowa, pada saat baginda Amas Madina Batara Gowa hendak dilahirkan dengan bantuan dukun Parigi/**Sanrona Baliti** menggunakan air dari baskom tanah yang digunakan tersebut. Katoang Buttaya sendiri terdiri atas enam buah, tiga buah Katoang atau baskom berukuran besar digolongkan sebagai **Katoang Laki** atau baskom jantan sementara tiga buah lainnya yang berukuran kecil disebut dengan **Katoang Ganak** atau baskom betina. Versi ini berbeda-beda, menurut Dg. Panno, tiga buah **Katoang** yang dimilikinya adalah **Katoang Laki** namun menurut saudara perempuan dari **Sanro** yang bernama Dg. Mangattek, yang menjaga tiga buah **Katoang** lainnya sepeninggal Dg. Mangattek mengungkapkan bahwasannya yang dijaganya ialah **Katoang Laki**. Dg. Mangattek baru-baru saja meninggal beberapa hari yang lalu sebelum peneliti sempat datang ke dusun Baliti. Tidak begitu dimengerti mengapa baskom tersebut bisa digolongkan seperti itu namun itulah cerita yang disampaikan oleh salah satu informan yang kebetulan adalah saudara perempuan dari **Sanro** penjaga Katoang yang baru saja meninggal tersebut. **Katoa-toangang** atau baskom-baskom sakti tersebut dipercaya mampu mengobati orang sakit, memberkati pengantin dengan kesuburan dan rumah tangga yang langgeng juga pada zaman dahulu digunakan khusus membantu proses kelahiran bayi;



Gambar 4. Katoang yang ada di rumah Dg. Panno



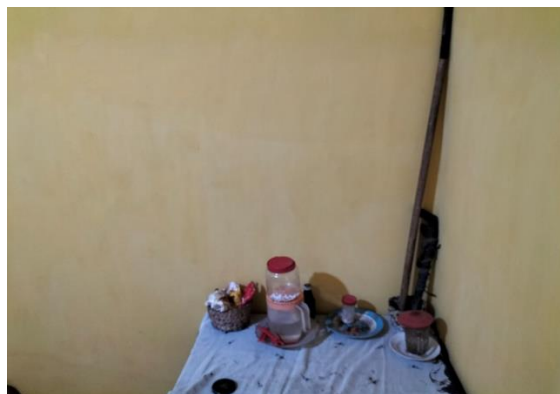
Gambar 5. Katoang yang ada di rumah Dg.Mangattek

- **Selek Panggadakkang** ialah sebuah pusaka berupa keris yang digunakan saat berperang melawan Belanda pada zaman dulu. Selek Panggadakkang ini akan mengikuti siapa yang diikutinya, akan merasa nyaman pada orang tertentu namun sudah tiga generasi Selek Panggadakkang tetap setiap pada satu keluarga yang sama.



Gambar 6. Selek Panngadakkang

- **Takkang Bassina Baliti** ialah sebuah pusaka berupa tongkat besi panjang, peninggalan para **Tubarani Lampungna Mattilu**. Pusaka ini menurut masyarakat ada kaitannya dengan Daeng Baliti dan merupakan salah satu pusaka yang langsung dibawa dan diwariskan dari **Daeng Baliti** itu sendiri.



Gambar 7. Takkang Bassina Baliti

- **Bentuk-bentuk Kebudayaan Masyarakat Baliti**

Satu hal yang penulis ketahui dari tradisi **Akballe Sumangak**, bahwa rupanya terdapat perbedaan antara yang sekarang dengan yang dulu. Menurut salah seorang informan yang bernama ibu Jawariah, bahwa dulu acara **Akballe Sumangak** dilaksanakan dengan sangat meriah.

“Bedami sekarang, dulu banyak sekali orang yang datang! Uh, penuh sekali dulu itu! Ada dari Jonjo, Sicini (dll),,, Dulu-dulu itu sampai dipasang batas, ada yang dari Jonjo, ada dari Baliti. Jadi beda itu dulu Jonjo sama Baliti! Itumi dulu-dulu ada dibilang, ‘Lampungna Mattilu! Jangang Korona Tamming Kassi! Barina Longka!’ Nah, itumi itu Baliti dibilang Lampungna Mattilu, kalau orang dulu-dulu itu ngaruk itu dia sebut. Ada tommy juga itu perempuannya menari empat orang, lembut sekali ammakemi selendang. Sekarang ndak adami begitu...”

Bahkan menurut ibu Jawariah, bahwa penari Pakarena dan maestro gendang pun ada di Baliti namun sepeninggal para penari dan maestro gendang, tidak ada yang meneruskan hingga budaya Pakarena dan gendang hilang begitu saja. Uniknyalagi, Pakarena yang ditarikan adalah Pakarena jenis Pakarena Salonreng yang menggunakan selendang sebagai atributnya.

“Dulu itu orang tidak pake kipas, pake selendang. Jadi itu selendangnya dia buka pelan-pelan begini, naikuti itu musiknya,, Sekarangpi itu baru pake kipas orang..”

Secara tidak langsung, ibu Jawariah mengungkapkan sejarah dari tari Pakarena di dusun Baliti.



Gambar 8. Ibu Jawariah bersama anak-anak HMPS Antropologi yang kebetulan tengah melakukan penelitian di dusun Baliti

Selain tari dan musik, masyarakat Baliti juga gemar membuat penganan yang terbuat dari gula merah seperti **Dodorok** (dodol), **Kontek**, **Bajek** (wajik), **Cucuruk** (cucur). Penganan-penganan tersebut seringkali disajikan pada setiap acara-acara seperti pernikahan, kematian, dan lain-lainnya termasuk acara **Akballe Sumangak**. Penganan-penganan ini mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Baliti yang terkenal akan keramah-tamahan dan kehalusan budi pekertinya.

Mata pencaharian hidup orang Baliti lebih dominan bertumpu pada pertanian. Sebagian kecil menjual hasil kebun dan sayur mayur serta ikan ke berbagai tempat. Kebanyakan penduduk menanam cabai, lombok, tomat dan sebagiannya lagi ialah kopi dan kapas. Ada juga beberapa rumah yang menanam jeruk bali

Untuk persawahan, sebagian orang masih menanam secara bersama-sama hingga panennya pun bersama-sama. Hal itu dikarenakan mereka takut **bassung** atau kualat. Jika hal itu dilakukan maka mereka akan celaka namun karena adanya pengaruh agama, masyarakat sudah tidak mengindahkan lagi hal tersebut padahal ada nilai kekompakan dalam hidup bermasyarakat yang terselubung dari pesan leluhur tersebut. Hal itu melambangkan keseimbangan antara alam dan manusia yang berjalan beriringan.



Gambar 9. Pemandangan Persawahan di Dusun Baliti

Dalam sistem teknologi dan peralatan, kebanyakan masyarakat masih melakukan cara membajak manual yang tidak menggunakan traktor. Hal ini dikarenakan tanah pertanian yang berbentuk yang berbentuk sengkedan atau terasering. Sebagian kecil dari masyarakat juga masih menumbuk padi dengan lesung kecil.

Beberapa peninggalan sejarah dan kebudayaan pun menggambarkan kehidupan masyarakat Baliti di masa lalu seperti **Katoang Buttaya** atau **Katoang Lompoa** yang menurut cerita berasal dari kerajaan Gowa. **Katoang Buttaya** atau **Katoang Lompoa** adalah salah satu peninggalan sejarah dan kebudayaan yang berbentuk baskom tanah yang digunakan untuk membantu proses kelahiran pada masa lalu. Baskom tanah itu diisi kemudian airnya diurutkan ke perut si ibu sembari membacakan mantra. Menurut cerita, baskom itu dibawa dari Gowa pada saat akan permaisuri raja Gowa Sultan Fakhruddin akan melahirkan puteranya yang bernama Amas Madina Batara Gowa. Ini menggambarkan bagaimana posisi **Sanro** terutama **Sanro Pammanak** (Dukun Beranak) di Parigi khususnya di Baliti amat diistimewakan oleh kerajaan Gowa pada masa lalu.

Ketujuh pusaka yang disebut sebagai **Pangngerang Tujua ri Baliti** dipercaya oleh masyarakat hanya diturunkan pada orang-orang yang tepat dan memang terpilih, terkadang lewat mimpi atau ilham tertentu yang berada di luar nalar atau akal manusia. Pusaka-pusaka tersebut disimpan oleh masing-masing **Sanro** dalam sebuah kamar khusus utamanya Pusaka Karaeng Maddilikiya dan Selek Pangngadakkang sementara yang lainnya seperti Katoang dan Umma Buttaya disimpan di atas loteng karena dipercaya kedua benda tersebut tidak boleh diletakkan di tempat yang rendah karena menyebabkan **bassung** atau kualat.

Peneliti melihat dan banyak membaca sejarah tentang Parigi dari sebuah referensi yang diberikan oleh penduduk lokal di desa sebelah, menyebutkan tentang kepercayaan masyarakat akan batu-batu yang mengandung daya kekuatan yang besar. Ini menunjukkan bahwa penduduk Parigi utamanya yang ada di desa Jonjo, pernah melewati faze Zaman Batu dan kebiasaan masyarakat purba pada Zaman Batu tetap terpelihara hingga kini. Umma Buttaya dari dusun Baliti dan Batu Tingkorokna Jonjo di dusun Jonjo adalah salah satu buktinya. Kita juga bisa menarik kesimpulan bahwa Parigi adalah sebuah peradaban tertua di kaki gunung Bawakaraeng yang dahulunya dikenal sebagai **Butta Turaya** atau Tanah di Sebelah Timur (Gowa).

Selain kedua bentuk peninggalan tersebut, mereka juga masih mempertahankan bentuk rumah penyembahan khas orang Makassar pada masa animisme seperti **Saukang** dan **Pabballakang**.

Pabballakang berukuran jauh lebih kecil daripada **Saukang**. Sepintas seperti makam namun bukan makam melainkan berbentuk **Batu Naparak** atau batu cadas yang dipercaya sebagai pusat atau asal-usul terbentuknya masyarakat Baliti. **Saukang** di Baliti sudah tidak berbentuk sebagaimana mestinya. Sudah tidak ada pohon untuk menempa manusia baik secara ilmu maupun fisik, sudah tidak ada lagi bangunan berbentuk baruga dan bahkan **Pocci Tanayya** atau sumur tua pun sudah tidak ada lagi. Tiga hal itu menjadi kriteria suatu tempat disebut **Saukang**.

Selain peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan, bahasa yang diucapkan oleh masyarakat Baliti terkesan mirip cara bicara orang Konjo baik di Sinjai, Bulukumba maupun Selayar. Dalam buu *Struktur Bahasa Makassar* disebutkan bahwa bahasa Konjo, “Menempati wilayah yang sangat luas di pedalaman, yaitu mulai dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada lengkung utara Sungai Pangkajene — sekitar bendungan Mappatuwe — Tabo-tabo ke arah tenggara. Kemudian, memotong ke Kecamatan Balocci ditereng gunung Bulusaraung melintasi bagian timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Camba, dan memasuki Kabupaten Bone bagian selatan sekitar Bontocani. Kemudian meliputi seluruh wilayah timur Kabupaten Gowa, sejak Saluttowa, yang terdiri dari Kecamatan Tinggimoncong dan Tompobulu. Lalu memasuki sebagian Kecamatan Sinjai Barat, Manipi, dan mencakup sebagian besar Kabupaten Bulukumba sampai ke pantai timur (Kajang)...”

Dari pemetaan tersebut, dapat lah kita ketahui bahwa ada pengaruh bahasa Konjo dalam bahasa keseharian orang Baliti di kec. Parigi. Saluttowa adalah jalur satu-satunya alternatif terdekat menuju desa Jonjo di mana dusun Baliti berada. Beberapa kosakatanya hampir mirip, seperti contoh pada tabel berikut :

Tabel 1. Tabel Perbandingan Bahasa Masyarakat Parigi khususnya di dusun Baliti Dengan Bahasa Konjo

No.	Bahasa Indonesia	Baliti	Konjo-Selayar
1	Di sin	Konne, Kunne	Kunrek, Kunne, Konni (Selayar), Andekkek (Kajang)
2	Di situ	Kunjo	Konjo (mange), Anjokek
3	Menghempas-kan	Anrembasak	Akrempasak
4	Padi	Pare	Pare
5	Sungai	Balang	Balang
6	Bicara	Angkuwa	Akkuwa
7	Mengincar-incar	Amboyong-boyongi	Amboeng-boengi
8	Di mana	Tumae	Temae (Konjo), Te'e mae (Selayar)
9	Cepat	Libak	Libak (Bantaeng)
10	Mimpi aneh-aneh, mimpi buruk	Katuluk-tuluk	Katuluk-tuluk
11	Di sana	Anjorek	Anjorek
12	Negeri, kampung	Pakrasangeng (Penyebutan Orang Longka)	Pakrasangeng
13	Belang	Balok (Lakiung : Ballang, Buleng)	Balok

- **Baliti di Antara Agama dan Tradisi**

Kontak pertama yang dirasakan oleh masyarakat Baliti terhadap sejarah dan kebudayaan mereka dimulai pada penjajahan Belanda yang menurut pengakuan salah seorang informan yang bernama ibu Asriani, *“Dulu sewaktu kampung ini dibakar, ndak ada yang meninggal. Di saat itumi juga, ini seleka munculki di kakekku. Jadi dipake perang dulu itu..”* ujar ibu Asriani.

Saat peneliti mencoba menanyakan tentang kedua pahlawan dari dusun Baliti yang bernama “Lecceng” dan “Baco Kawali”, ia menyangkal dengan mengatakan, *“Ah, ndak ada orang Baliti yang meninggal, yang kau maksud itu mungkin orang Sicini, toh?”*

Jika ditilik dari peristiwa pembakaran yang terjadi di dusun Baliti dahulu pada masa penjajahan maka jelas ini berkaitan dengan serangkaian penyerangan dan pembantaian tahun 1946, di mana banyak pejuang-pejuang yang diburu di setiap pelosok pegunungan Bawakaraeng karena peristiwa *Sulapak Appak* yang berhasil mengusir dan merebut kota Malino dari tangan penjajah Belanda. Satu dari dua pahlawan yang peneliti sebut tidak lain dan tidak bukan adalah orang dari RK 2 Ca’ri, yang turunannya masih ada di kampung tersebut, yakni Baco Kawali. Nama Baco Kawali masih tertera di monumen perjuangan Kota Malino.

Ada begitu banyak rumah-rumah adat yang dibakar, yang fungsinya untuk menyimpan pusaka-pusaka masyarakat Baliti. Salah satu rumah tersebut ialah Balla Tinggia yang kini telah berganti menjadi rumah permanen atau rumah batu. Rumah bekas Balla Tinggia tersebut dihuni oleh salah seorang dari tujuh **Sanro** yang dituakan oleh masyarakat, bernama Jawariah. *“Inimi dulu dibilang Balla Tinggia! Banyak dulu rumah dibakar termasuk Balla Tinggia, makanya jadi (rumah) batumi. Di sinimi disimpan yang namanya Umma Buttaya”*.

Bahkan dalam suatu keterangan disebutkan bahwa salah satu peninggalan yaitu **Katoang** dilaporkan telah hancur karena rumah yang dimiliki oleh **Sanro** tersebut telah hancur terbakar.

Rasa pedih yang dirasakan oleh masyarakat adat di Baliti, tidak berhenti sampai di situ saja, itu masih berlangsung hingga masuknya **Gorilla** di Gowa khususnya di kec. Parigi. Namun sepertinya masyarakat Baliti sangat berhati-hati dan lebih memilih menyimpan kisah-kisah kelam masa **Gorilla** rapat-rapat. **Gorilla** adalah nama lain dari gerakan gerombolan atau DI/TII. Mereka hanya membahas paham Muhammadiyah yang seringkali mencela dan menjelek-jelekkan adat mereka bahkan pernah mengancam untuk menghancurkan pusaka tersebut jika tidak segera membuang kepercayaan yang dianggap musyrik tersebut.

“Anne Benteng Bassia ri Sicini anu tenakkulle nicalla-calla, ka punna nicalla-calla, takkulle nicinik!” Perkataan itu terlontar begitu saja dari mulut Hj. Nani (75) yang merupakan pewaris pusaka Keris (*Selek*) peninggalan **Karaeng Sicini** dimasa lalu. Keris itu diberi nama **Benteng Bassia ri Sicini**. Pusaka ini berada di rumah Hj. Nani di kampung Tumbua, RK 2 Ca’ri, dusun Baliti. Rupanya daerah ini masih tergolong ke dalam wilayah **Karaeng Sicini** yang di kemudian hari berganti menjadi **Gallarang Sicini** pada penjajahan Belanda.



Gambar 10. Foto Gallarang Sicini bersama sang isteri

Perkataan Hj. Nani mengenai pusaka **Benteng Bassia ri Sicini** ini seolah meyoratkan sesuatu yang sebelumnya pernah terjadi di masa lalu. Hj. Nani lalu bercerita bahwa dahulu pusaka ini sempat dilarang oleh orang Muhammadiyah di wilayah pusat di desa Sicini. Mereka menganggap kebudayaan tersebut musyrik, menduakan Tuhan karena memelihara dan mempercayai eksistensinya, hingga pada akhirnya pusaka tersebut dilarikan ke dusun Baliti di RK 2 Ca'ri dan disembunyikan selama bertahun-tahun. Secara geografis, desa Sicini dan desa Jonjo saling bersebelahan. Sungai Kunisi yang melintang di ujung dusun Baliti di RK 2 Ca'ri seolah menjadi batas antara dusun Pattiroang desa Sicini dengan dusun Baliti desa Jonjo. Sungai Kunisi juga membentang hingga ke pertambangan pasir di dusun Laloasa desa Jonjo dan langsung berbatasan dengan desa Sicini.

Kehadiran Muhammadiyah di Sulawesi Selatan memang sempat ditentang oleh beberapa kalangan, disebutkan dalam *Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942*, dalam menjalankan misinya sebagai pembaharu di Sulawesi Selatan, Muhammadiyah mengalami rintangan dari 3 kelompok masyarakat, yaitu :

- Kaum Adat, yang menuduh Muhammadiyah sebagai gerakan yang akan mengubah adat-istiadat, karena Muhammadiyah banyak menyerang tradisi-tradisi yang berkembang di dalam masyarakat, seperti tradisi *Accerak Kalompoang* atau *Arajang*,
- Kaum Islam Tradisional, menuduh bahwa Muhammadiyah adalah gerakan yang akan merusak dan mengubah-ubah agama Islam, karena Muhammadiyah melarang masyarakat membaca talqin di kuburan, berkhotbah tidak menggunakan bahasa Arab (menggunakan bahasa lokal), tidak ada sholat zuhur setelah sholat Jum'at, tidak membaca qunut di waktu subuh, sholat tarwih 11 rakaat, sholat led di tanah lapang, tiak ada tahlilan, tidak ada kenduri di hari-hari tertentu di rumah orang yang kematian, dan sholat dengan memakai celana panjang tanpa kopiah.
- Kaum Bangsawan, menjadi sangat berhati-hati dengan gerakan Muhammadiyah, karena Muhammadiyah memandang semua manusia sama derajatnya di sisi Allah, hanya ketakwaan saja yang membedakannya. Konsep ini secara tidak langsung telah menyerang konsep strata sosial masyarakat Sulawesi Selatan yang menempatkan kaum bangsawan sebagai stratat tertinggi dalam masyarakat. Namun demikian, kaum bangsawan tidak serta merta melarang gerakan Muhammadiyah, bahkan ada sebagian kaum bangsawan yang tampil menjadi tokoh Muhammadiyah, seperti di Bulukumba. Hanya di daerah Bone saja yang kaum bangsawannya menolak secara tegas atas kehadiran gerakan Muhammadiyah.

Bukan hanya Muhammadiyah saja, rupanya beberapa orang mulai berfikir untuk meninggalkan segala bentuk tradisi dan kebudayaan tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sudah tidak ada lagi penampilan **Tunrung Ganrang** dan tari **Pakarena Salonreng**. Selain karena maestronya telah meninggal dunia, tidak ada lagi yang berminat untuk meneruskan kebudayaan tersebut. Selain itu, penanaman sawah dan panen secara serempak pun tidak dilaksanakan lagi hingga larangan-larangan adat seperti itu sudah tidak diindahkan lagi, kata-kata seperti **bassung** untuk pantangan semacam itu sudah tidak ada lagi. Bahkan ada yang tidak tahu mengenai eksistensi **Pangngerang Tujua ri Baliti** atau “Pusaka Tujuh dari Tanah Baliti”, sudah jarang diketahui oleh khalayak umum baik di dusun Baliti sendiri maupun di desa Jonjo pada umumnya.

Pada umumnya, respon atau tanggapan dari masyarakat Baliti terhadap segala bentuk kebudayaan yang ada di Baliti, khususnya pada “Pusaka Tujuh dari Tanah Baliti” dibagi atas empat golongan :

- Golongan yang masih memegang teguh adat dan budaya di dusun Baliti serta menghormati leluhur dengan melaksanakan tradisi dan menyimpan pusaka-pusaka baik “Pusaka Tujuh dari Tanah Baliti” maupun pusaka “*Benteng Bassia ri Sicini*”. Golongan ini didominasi oleh para orang tua yang telah berumur 70-80 tahun ke atas;
- Golongan yang walau pemikirannya telah modern dan rasional, namun penghargaannya terhadap adat dan budaya masih ada. Pada umumnya mereka menganggap, ini hanya lah sebuah tradisi dan bentuk kebudayaan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikenalkan pada anak cucu mereka kelak. Golongan ini didominasi oleh masyarakat yang berumur 50-60 tahun ke atas;
- Golongan yang sama sekali tidak tahu akan sejarah, adat-tradisi bahkan budaya yang ada di dusun Baliti. Kebanyakan dari mereka telah banyak yang merantau sehingga lupa akan tradisi dan budaya di kampungnya, bahkan ada yang lahir dan besar di perantauan.. Pada saat pulang ke kampung halamannya pun tidak tahu apa-apa sama sekali. Golongan ini didominasi oleh anak-anak muda hingga masyarakat yang umurnya berada pada kisaran 40-50 tahun ke bawah;
- Golongan yang acuh terhadap sejarah, adat-tradisi dan budaya masyarakat Baliti. Golongan ini biasanya ditemukan pada anak-anak muda yang kebanyakan telah banyak bersekolah di luar, sebab tidak adanya sekolah-sekolah terdekat dari dusun Baliti. Di dusun Baliti sendiri hanya ada satu sekolah pada jenjang SD yaitu SD Inpres Parigi. Untuk melanjutkan pendidikan mereka harus keluar dari dusun Baliti menuju pusat kecamatan di desa Majannang yang terdapat banyak sekolah hingga jenjang SMA. Selain faktor pergaulan, faktor *gadget* pun membuat mereka lebih ingin mengenal dunia luar.
- Golongan yang tidak menyukai adat dan budaya masyarakat Baliti. Golongan ini biasanya berasal dari Golongan Fanatisme Agama, yang cenderung mencap atau memberi stereotip pada benda-benda peninggalan sejarah dan kebudayaan sebagai hal yang membawa pada kemusyrikan. Golongan ini menganggap kepercayaan masyarakat sebagai suatu hal yang menduakan Tuhan dan oleh karena itu, terkadang mereka membujuk sebagian orang terutama **Sanro** yang mewarisi benda-benda tersebut untuk meninggalkan tradisi dan

peninggalan “Pusaka Tujuh dari Tanah Baliti”. Tentu saja hal itu ditolak oleh masyarakat yang masih memegang teguh adat dan budaya setempat.

“Biasa itu ada yang bilang (tinggalkan), tapi saya ndak mau. Ini sudah turun-temurun..” ucap Jawariah lalu terdiam dengan senyum ramahnya.

“Ndak bisaki’ tinggalkan ini, karena sudah dari nenek moyangta’ ini..” tandas narasumber lain yang bernama Sali, penjaga pusaka **Takkang Bassina Baliti**.

“Biar ditinggalkan juga akan datang sendiri. Na saya juga sebenarnya ndak bisa tinggalkan karena ini dari kakekku, kakekku yang minta jaga ini barang..” ujar ibu Asriani saat memperlihatkan pusaka **Selek Panggadakkang**. Menurutnya, pusaka-pusaka tersebut akan datang baik dalam bentuk mimpi maupun dengan cara yang lainnya. Pusaka-pusaka tersebut akan memilih pada siapa saja ia akan disimpan.

“Kita percaya ini barang, bukan berarti menduakan Tuhan. Beda itu percaya IMAN dengan percaya saja. Kalo Tuhan itu IMAN..” jawab ibu Niati dg. Ngai saat ditanyai mengenai kepercayaan terhadap benda tersebut. Ibu Niati dg. Ngai menyimpan pusaka **Karaeng Maddilikiya** dan makam **Daeng Baliti** beserta isterinya.

“Tena kuisseng iya, niakja ntu sallang.. punna tena anakku, pammanakkangku seng..” tutur bapak Panno saat ditanya mengenai penerus atau pewaris dari **Katoang Laki** jika kelak tidak memiliki pengganti. Bapak Panno mengatakan bahwa ia tidak tahu sama sekali akan penerus ke depan tapi ia yakin dengan pasti dan ada niat untuk mau meneruskan menjaga pusaka tersebut mau itu dari keluarga maupun anak.



Gambar 11. Dg. Panno, Penjaga dari tiga buah yang diyakininya sebagai **Katoang Laki**

*“Saya tidak percaya **Katoang Buttaya** sejak dulu, saya hanya percaya kepada Allah SWT!”* ucap salah seorang warga Baliti.

Bahkan selain meminta meninggalkan adat-tradisi dan kebudayaan tersebut, ada yang pula mencuri salah satu pusaka tersebut. Hal itu terlihat jelas dari keterangan ibu Niati dg. Ngai bahwa, *“Itu yang curi, semoga ndak akan lolos di akhirat nanti. Ndak mungkin orang Baliti, kalau memang orang Baliti pasti sudah didapat. Itu pasti orang luar itu! Ndak akan tenang hidupnya karena dia sudah curi kita pusakanya kita!”*

Mungkin salah satu tindakan tersebut juga terkait dengan sebagian masyarakat yang mulai menjauhi adat dan budaya setempat. Tindakan pencurian itu termasuk hal yang fatal karena menghilangkan salah satu benda pusaka milik masyarakat Baliti yang juga menjadi salah satu bukti sejarah. **Lontarak Baliti** pun termasuk salah satu korban pencurian tersebut padahal sejarah asal-muasal masyarakat Baliti tertera dalam *lontarak* tersebut. **Lontarak Baliti** ialah suatu tulisan panjang beraksara Makassar yang memuat sejarah dan budaya masyarakat Baliti pada zaman dahulu yang konon menurut salah seorang informan bernama Parallu, dibangun oleh seseorang yang bergelar **Tupanrita** atau orang pandai dari wilayah gunung Bawakaraeng.

“Anjo nikanayya appaka anggerang ngasengi kabajikang, mangka anjo talluwa anu kodi ngasengmi..” ucap bapak Parallu yang menjelaskan mengenai pusaka tersebut. Menurutny ada empat yang dapat membawa manfaat dan kebaikan dan sisanya hanya membawa kerugian. Namun bapak Parallu tidak menyebutkan benda-benda apa saja yang empat itu.

Walau demikian anehnya, walau banyak masyarakat yang menjauh dari peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya tersebut, mereka tetap mengikuti acara tradisional **Akballe Sumangak**, bahkan turut meramaikannya. Ini artinya mereka masih menyadari identitas budaya mereka sebagai orang Baliti. Namun pandangan orang-orang agama terkait tradisi itu pun beragam. Bahkan ada dua **Sanro** yang tidak ingin lagi mewarisi “Pusaka Tujuh dari Tanah Baliti”, mereka memberikan benda-benda tersebut pada sanak keluarganya. Mereka memiliki pemikiran yang sama dengan masyarakat fanatik pada umumnya bahwa peninggalan itu dapat membawa *mudharat* jika dipercayai ataupun diagung-agungkan. Mereka lebih memilih mendalami ilmu agama.

Dari berbagai penjelasan masyarakat, kita dapat menemukan bahwa sesungguhnya terdapat perbedaan pemahaman baik dari masyarakat yang masih memegang teguh adat-tradisi dan budaya masyarakat Baliti, juga dari masyarakat yang bersikap fanatik agamis.

“Naanu baek tonji ini. Na kalau dibilang shalat, kita juga shalatji..” sebut ibu Jawariah di sela-sela percakapan.

Dari sisi masyarakat adat, kita memahami bahwa mereka hanya ingin tetap melestarikan berbagai bentuk budaya dan tradisi yang ada pada masa lalu dan memperkenalkannya pada generasi mendatang bahwa inilah yang disebut Baliti, inilah adat dan budaya mereka yang membuat mereka berbeda dari daerah lainnya.

Namun hal yang disoroti oleh kaum fanatik agamis ialah adanya kepercayaan dan pengangung-agungan seolah-olah benda-benda pusaka itu memiliki kekuatan mistik yang dapat memberi manfaat pada masyarakat. Seperti **Katoang Lompoa** yang konon dapat mengobati orang sakit, membantu proses kelahiran dan memberkati para pengantin. Mempercayai hal itu sama saja dengan musyrik.

Di sisi lain, sebagian masyarakat hal itu biasa-biasa saja, toh kan mereka tidak percaya namun untuk menghargai adat dan budaya setempat, mreka melakukannya asal tidak mengimannya. Jadi yang sebenarnya, tujuan dari hal tersebut ialah memperkenalkan fungsi dari pusaka di masa lalu namun tidak berniat mengembalikan fungsi dari pusaka tersebut, karena tentu saja fungsi **Sanro** yang sekarang sudah tidak sama dengan yang dulu, pamor **Sanro** kini sudah mulai tergantikan. **Sanro-sanro** yang ada hanya mewarisi pusaka-pusaka tersebut tapi sudahtidak menjalankan

fungsinya sebagaimana dahulu walau pada awal tahun 2000-an, fungsi **Sanro** Pammanak (Dukun Beranak) sempat dihadirkan dalam beberapa proses kelahiran.

Satu hal lagi yang menjadi sorotan oleh masyarakat ialah **Pabballakang**. Sebagian masyarakat yang fanatik agamis mempercayai bahwa masyarakat Baliti yang melakukan acara-acara di **Pabballakang** ialah hadir untuk meminta-minta atau berkomunikasi dengan jin-jin dan arwah-arwah penasaran dengan membawa sesajen. Namun di sisi, hal itu dibantah dengan perkataan bahwa, *“Kan kita bawa ke sana, kita makan-makan. Kita makan sama-sama apa yang dibawa ke sana..”*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, **Pabballakang** adalah pusta lahirnya orang-orang yang ada di Baliti yang menyebar hingga ke berbagai wilayah membentuk masyarakat Jonjo, Longka, Sicini, bahkan Tamming Kassi. Sebagian masyarakat masih sering memperingati tempat itu sebagai titik awal penyebaran dengan melakukan acara kecil-kecilan seperti memotong ayam, kerbau dan lain-lain.

Untuk pusaka yang dinamakan **Umma Buttaya** atau batu marmer ini, peneliti tidak begitu paham. Sebab rupanya beberapa masyarakat di Sungguminasa, yang merupakan ibu kabupaten Gowa juga turut men-sakralkan berbagai jenis batu yang bentuknya aneh-aneh. Namun peneliti percaya, ini ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat China dan Korea terhadap berbagai jenis bebatuan yang dianggap dapat menyembuhkan orang sakit, membuat panjang umur dan segala macam rupa. Namun bentuk perlakuannya saja yang berbeda. Karena pola pemikiran masyarakat lokal kita yang pada dasarnya belum sampai pada pemikiran bangsa-bangsa China dan Korea, maka bebatuan itu seolah disembah, dengan membuat suatu pengharapan. Berbeda dengan masyarakat China dan Korea yang telah terbiasa melakukan sebuah penelitian ilmiah mengungkapkan bahwa batu-batuan sejenis itu dimasukkan ke dalam air dan diminum airnya karena kadar batuan tersebut dikatakan memiliki zat-zat yang dapat memengaruhi kesehatan jantung dan paru-paru.

Kasus yang sama dapat kita temukan di perkampungan tua Bitombang di desa Kale Padang, kab. Kep. Selayar. Masyarakat percaya bahwa batu yang melindungi bagian bawah rumah mereka membuat tiang-tiang rumah semakin panjang, itu menandakan bertambahnya umur mereka dan kepercayaan akan panjang umur.

Itu jika ditinjau dari segi biologis, namun jika dari segi kultural, peneliti memahami itu sebagai cara masyarakat menceritakan sejarah purbakala atau sejarah masyarakat pada Zaman Batu yang menemukan batuan yang aneh, yang bentuknya berbeda dari bebatuan lain yang ada di tempat tersebut. Batu itu kemudian dihormati karena mampu memberikan kesan dan kekuatan bagi yang melihatnya, saking asingnya batu tersebut di mata mereka.

Di sisi lain, peneliti memahami apa yang dirasakan oleh kaum fanatik agamis. Mereka juga ingin menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai dengan apa yang diajarkan dalam al-Qur'an maupun Hadist. Namun adat dan istiadat masyarakat setempat tidak bisa diubah sedemikian rupa sebab telah mengakar kuat dari semenjak dahulu. Dikutip dari Rossler (1996) (Rahim & Nurlela, 2023) dalam *Prosesi Ritual dan Komunitas “Haji Bawakaraeng” Studi Atas Kepercayaan Lokal dalam Tinjauan Antropologi Agama*, pada penelitiannya di desa Bontolowe kab. Gowa tentang proses Islamisasi dan pembentukan identitas di desa menyatakan bahwa dengan dijadikannya Islam sebagai agama resmi kerajaan, tidak serta merta diikuti oleh masyarakat. Masih banyak masyarakat yang tetap mempertahankan dan menjalankan kepercayaan lokal mereka terutama masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi. Seperti ilustrasi yang digambarkan oleh Rossler di bawah ini :

“Anda tidak bisa membandingkan orang di sini dengan mereka yang hidup di daerah dataran rendah atau kota. Gunung-gunung tidak menyediakan tempat bagi agama fanatik. Satu-satunya hal yang penting bagi orang-orang ini adalah mengolah sawahnya untuk bertahan hidup. Berkali-kali ada orang-orang dari kota yang berpindah ke desa-desa dan mendakwakan persaudaraan Muslim. Orang-orang ini, seperti sebuah hukum yang umum, segera kembali dari mana mereka berasal. Mereka telah mendapatkan jawaban dari orang desa: ‘Anda lah orang yang memiliki waktu untuk menjalankan Islam, tetapi kami tidak. Tanah di pegunungan ini susah dan kami harus bekerja keras hingga kami bisa makan dan tetap hidup’..”

Dijelaskan lebih lanjut dalam *Prosesi Ritual dan Komunitas “Haji Bawakaraeng” Studi Atas Kepercayaan Lokal dalam Tinjauan Antropologi Agama*. Pada masa itu, bagi masyarakat dataran tinggi belum melihat fungsi kepercayaan baru bagi kehidupan mereka sehingga apa yang paling logis bagi masyarakat adalah relevansi antar kepercayaan dengan kebutuhan hidup dan hubungannya dengan *nature* mereka sebagai ruang hidup (kosmologis).

Seiring berjalannya waktu, Islam kian mendapatkan kepercayaan masyarakat secara luas. Islam menjadi identitas baru yang turut berperan dalam membentuk struktur sosial masyarakat yang baru pula. Gelar kebangsawanan sebagai status sosial terpendang mulai terkikis oleh hadirnya kelas-kelas sosial baru berdasarkan gelar dan tingkat religiusitasnya, seperti Ulama, Kyai, Ustadz dan Haji. Namun integrasi keyakinan baru tidak sepenuhnya tertanam dan menjadi nilai bagi tatanan sosio-kultural masyarakat terutama mereka yang mendiami wilayah dataran-dataran tinggi.

Imamul Hak dalam jurnalnya tersebut berpendapat bahwa, *“..karena dalam pandangan saya penerimaan Islam sebagai keyakinan utama lantas tidak sepenuhnya mengubah tradisi lama yang berlaku sebagai relasi kosmologis orang gunung dengan alam mereka. Dengan kata lain bahwasannya keyakinan Soteriologis kurang mendeterminasi pandangan kosmologis sebagian kecil masyarakat pegunungan.”*

Maka dari sini, perlu dipelajari bahwasannya Islam di Indonesia memang perlu melakukan pendekatan budaya yang halus dan afektif sebagaimana dicontohkan oleh pedagang-pedagang dari Timur Tengah dahulu yang memperkenalkan tari Dana-dana, Samrah, Zapin bahkan kebudayaan Gambus. Dari kebudayaan itulah sekaligus menyampaikan dakwah dan nilai-nilai agama yang luhur. Sebagaimana kita tahu, di Jawa kita mengenal Sunan Kalijaga yang melakukan dakwah dengan kesenian wayang dan tari Lengger. Tari Lengger memiliki simbol-simbol budaya malu orang Jawa dan simbol-simbol tersebut pun dipelajari dalam Islam. Islam di Indonesia memiliki dan perlu pendekatan yang bersifat lokal, tidak serta merta dengan apa yang bagi peneliti bisa dibahasakan dengan *Shock Culture* atau *Shock Religion*, atau kontak agama dan budaya secara langsung. Orang Makassar pada umumnya memberi istilah, *Takbangka Agama* sebagai bentuk pendekatan agama yang langsung ke intinya. Perlunya agama sebagai pemberi rasa aman dan nyaman agar menciptakan kondisi yang kondusif di mana ia berada apalagi sebagaimana kita tahu, Islam adalah agama yang *Rahmatan lil ‘Alamin* atau rahmat bagi seluruh alam, agama yang penuh kasih sayang.

Sampai hari ini, masyarakat adat di Baliti masih bertarung untuk mempertahankan segala bentuk tradisi kebudayaan mereka yang secara terang-terangan ditentang oleh sebagian masyarakatnya sendiri karena pemahaman yang berbeda. Mereka hanya berharap suatu saat nanti akan ada yang memperhatikan sejarah dan tradisi kebudayaan yang ada di Baliti tanpa membahayakan sisa-sisa peninggalan sejarah dan kebudayaan yang ada tersebut. Sebab dengan itulah mereka mampu memperkenalkan diri mereka pada khalayak umum sebagai orang Baliti, yang memiliki akar sejarah

dan identitas budaya tersendiri sebagaimana disebutkan, “*Baliti ini beda, nak. Beda dengan Jonjo apalagi Sicini. Baliti itu sendiri!*” ucap ibu Niati dg. Ngai.

“*Kampung tua dulu ini, itumi makanya ada disebut,,, Lampungna Mattilu, Jangang Korona Tamming Kassi, Takang Bassia ri Gowa, Barina Longka. Kampung-kampung tua semua itu. Lampungna Mattilu,,, Balitimi itu dibidang Lampungna Mattilu!*” tutur ibu Jawariah.

5. KESIMPULAN

Masyarakat Baliti adalah masyarakat yang mendiami dusun Baliti, desa Jonjo, kec. Parigi, kab. Gowa. Disebutkan bahwa Baliti adalah salah satu kampung tertua di kec. Parigi yang tidak mengenal sistem pemerintahan Karaeng sebagaimana di dusun-dusun sekitarnya seperti di dusun Longka, Sironjong, Jonjo, desa Sicini, desa Manimbahoi dan desa Parigi. Mereka mengenal **Sanro** sebagai tetua adat yang terdiri atas tujuh orang, masing-masing memiliki pusaka sakti yang diberi nama **Pangngerang Tujua ri Baliti** atau “Pusaka Tujuh dari Tanah Baliti”. Ketujuh pusaka ini memberi manfaat dalam negeri Baliti itu sendiri. Dalam perjalanannya, sejarah dan budaya Baliti tidak lah begitu mudah, sering kali mereka mendapat pertentangan baik dari orang-orang luar maupun orang-orang dari dalam masyarakat Baliti itu sendiri, terjadi pergumulan antara golongan yang masih mempertahankan adat-tradisi dan kebudayaan setempat dengan golongan fanatik agamis. Pergumulan-pergumulan tersebut menciptakan adanya ketidakseimbangan dan rasa tidak nyaman dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I.; Darmawijaya. (2014). *Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942, Vol. 12* (2), pp 465-478
- Abdullah, Taufik, ed. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Basang, Djirong; Arief, Aburaerah. (1981). *Struktur Bahasa Makassar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hak, Imamul. (2019). *Prosesi Ritual dan Komunitas “Haji Bawakaraeng” Studi Atas Kepercayaan Lokal dalam Tinjauan Antropologi Agama, Vol. 6* (1), pp 2-16
- Idris, M.; Najamuddin; ARA Sakka, Abdul Rahman. (2022). *Ritual Mappadendang Dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris Di Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000), Vol. 5* (1), pp 283-293
- Islamah, D. (2017) *Budaya Selawat sebagai Fenomena Religiositas pada Grup Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri*. Thesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin. IAIN Kediri: Kediri
- Lathief, Halilintar. (2014). *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang*. Padat Daya, Yogyakarta.
- Mawardi. (2016). *Batasan Dan Aspek-aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi, Vol. 18* (2), pp 219-232.
- Nur, Aslam.(2017). *Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi, Vol. 19* (1), pp 49-56
- Nurfadillah, S. Sos. *Negoisasi Kepercayaan Toriolong Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar, Vol. 1* (4), pp 11-25
- Nurkhoirunnisya, A. (2019). *Makna Filosofis Tradisi Nyengok Rasan (Peminangan) Dalam Adat*

- Pernikahan Di Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir*. Thesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam. UIN Raden Fatah: Palembang
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar (Bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), Jakarta.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. (1988). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan, Jakarta.
- Rahim, R., & Nurlela, N. (2023). Budaya Assuro Maca di Kabupaten Maros, Kecamatan Lau. *JURNAL*.
- Sabara. (2018). *Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan, Vol. 4* (1), pp 50-67
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Syarif, A. (2017). *Regulasi Etnisitas Local Wisdom (Studi Dominasi Modernisasi Masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar
- Tika, Zainuddin dkk. (2014). *Sejarah Parigi*. Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. Makassar
- Diakses 18 November 2022, dari UIN Ar-Raniry Adabiya
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Garis%20Batas%20Antara%20Agama%20dan%20%20B
udaya%20Dalam%20Perspektif%20Antropologi.pdf
- Diakses 18 November 2022, dari UIN Ar-Raniry Substantia Jurnal
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3008-6075-1-SM.pdf
- <https://hot.liputan6.com/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya>